

BAB VI

K E S I M P U L A N

Angguk adalah suatu djenis tarian rakjat bersifat religius, jang ditarikan bersama-sama oleh enam atau delapan orang penari dengan instrumen djiring sebagai iringan. Penari disamping menari juga menjanji.

Sebagai tarian, Angguk ketjuali dipergunakan untuk upatjara atau keperluan agama djuga sebagai alat penjebar agama dan sekali gus sebagai tari pertundjukan.

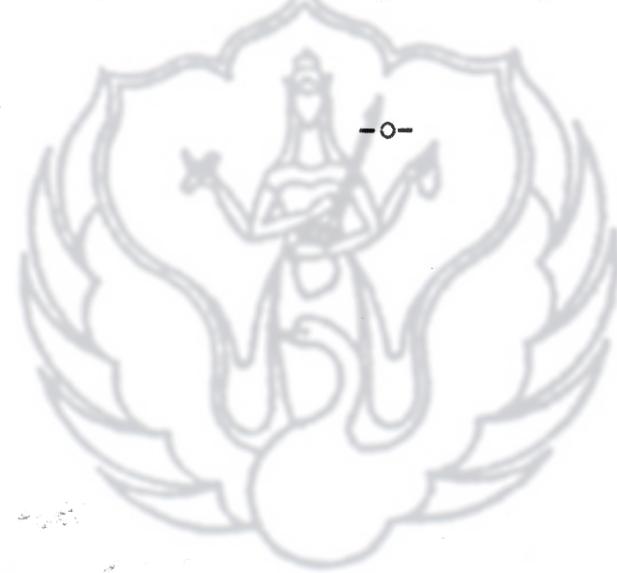
Sebagai tarian jang bersifat religius, dalam kombinasi antara njanjian, iringan dan tari, mentjermin-kan tingkah laku manusia dalam hubungannja dengan pentjiptaNja, jaitu kesadaran diri sebagai hamba Allah jang wadjib mengagungkannja. Dengan adanya djenis-djenis tari Angguk jang lain seperti Paksimuda dan Dames, menunjukkan sudah ada usaha untuk mensuaikan diri dengan keadaan masjarakat djamannja.

Pada waktu sekarang pada umumnya tari Angguk itu hidup tergantung kepada inisiatif atau gairah dari pada kaum ulama atau santri, sehingga tidak dapat dilihat sembarang waktu.

Penulis menghawatirkan tari Angguk ini akan hilang sama sekali dari kalangan rakjat, kalau tidak ada jang mau memelihara supaja tetap hidup.

Maka menurut hemat penulis, Departemen Pendidikan dan Kebudajaan sebagai lembaga pemerintah jang merupakan wadah pembina kebudajaan Indonesia, termasuk tari wadjiblah kiranja ikut memelihara berlangsung -

nja tari ini sebagai warisan dari nenek mojang kita, supaja tidak hilang. Disamping itu djuga Departemen Agama jang menurut pandangan penulis ada hubungan jang erat dengan tari Angguk ini, mengingat tari itu ada hubungannja dengan Agama Islam, dan berdjasra dalam pengembangan agama, wadjib djuga untuk ikut memelihara berlangsungnya tari Angguk supaja tetap hidup sebagai seni jang bersifat religius. Kemudian untuk pembinaan selanjutnya djuga merupakan kewadjiban bagi para seniman dan seniwati tari, disamping instansi-instansi pemerintah jang bersangkutan.



BIBLIOGRAFI

Hirschoud, Th. Dr., Jevanche Volksvertoningen, Batavia :
Volkslectuure, 1938.

P. Boewarjedi, Drs. dan H.M.R. Sunardjo, Sedjarah Indo-
nesia, Jogjakarta : A.P. Siciqien, C.V. Dewaruci-
tji, Kartjowinatan 18, 2 tumpat tahun /

Pringgobroto, Sudharso, Pembahaguan Pari Klasik, Jogg-
karta: A.S.T.I., 1969.

R. Soekmono, Drs., Sedjarah Kebudayaan Indonesia, Djak-
arta: Pusatstudi Trikarta, 2 tumpat tahun /

Soedarsono, poly-pola perkembangan Pari di Indonesia,
Jogjakarta, 1968.

